

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki penduduk sebanyak 237,641,326 jiwa.¹ Indonesia juga merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Bahkan menurut data **The Pew Forum on Religion & Public Life** pada tahun 2010, penduduk muslim di Indonesia sangatlah besar, yaitu sekitar 12,7 persen dari total Muslim dunia. Pada tahun 2010, muslim di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk.²

Paradoksal realitas diatas, tak sejalan dengan realitas yang ada di Indonesia saat ini. Negeri yang dijuluki, Zamrud Khatulistiwa ini dihadapkan pada berbagai problematika yang terus mendera baik masalah politik, sosial, ekonomi tak terkecuali masalah potret buram pendidikan saat ini. Mulai dari pendidikan yang berorientasi pada profite materialism, terbukti dari data mahalny biaya pendidikan saat ini dan ditambahnya pemberlakuan Unit Kuliah Tunggal (UKT) menambah beratnya biaya pendidikan, jangan kaget jika melihat daftar biaya kuliah untuk mahasiswa baru tahun akademik 2013/2014 semakin mencekik. Pasalnya pengelola perguruan tinggi negeri (PTN) sudah memasang tarif biaya kuliah dengan grade atau tingkatan

¹http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=1 (29/06/2013)

² <http://www.pewforum.org/Muslim/Muslim-Population-of-Indonesia.aspx> (30/06/2013)

termahal. Upaya ini bagi mereka ambil sebagai solusi atas penerapan kebijakan uang kuliah tunggal (UKT).³ Kenyataannya berdasarkan data yang dilansir dari biaya masuk perguruan tinggi tahun 2013 pun sangat mahal, misalnya biaya masuk Institut Teknologi Bandung (ITB) 2013 sebesar Rp 10 juta per semester.⁴ Hal yang sama terjadi di UI, Untuk mahasiswa yang orangtuanya berpenghasilan kurang dari Rp 2 juta per bulan, biaya pendidikannya tidak sampai Rp 10 juta. Sedangkan untuk mahasiswa dengan penghasilan orang tua lebih besar, biaya kuliah bisa di atas Rp 20 juta. Biaya itu di luar tarif SPP yang dipungut setiap semester. Tidak hanya masalah biaya pendidikan yang melambung tinggi. Tidak hanya itu UAN yang secara tahunan diadakan oleh pemerintah sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa/ siswa mulai tingkatan SD hingga SMA realitasnya bermasalah, pelaksanaan UN bukan saja menciptakan permasalahan baru, namun juga mengganggu psikologis dan kejiwaan bagi siswa yang tidak lulus UN. Terbukti kasus bunuh diri yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2013 karena takut tak lulus Ujian Nasional (UN), Fanny Wijaya (16), siswi SMP PGRI Pondok Petir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri.⁵

Ibarat ”fenomena gunung es“, degradasi moral peserta didik pun, menambah catatan potret buram pendidikan Indonesia. Pergaulan seks bebas

³ [http://www.jpnn.com/read/2013/03/17/163095/PTN-Ramai-Ramai-Patok-Biaya-Kuliah-Mahal-\(30/06/2013\)](http://www.jpnn.com/read/2013/03/17/163095/PTN-Ramai-Ramai-Patok-Biaya-Kuliah-Mahal-(30/06/2013))

⁴ [http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/27/20140088/Kuliah.di.ITB.Rp.10.Juta.Per.Semester\(20/06/2013\)](http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/27/20140088/Kuliah.di.ITB.Rp.10.Juta.Per.Semester(20/06/2013))

⁵ [http://jakarta.okezone.com/read/2013/05/18/501/809026/takut-tak-lulus-un-siswi-smp-nekat-gantung-diri\(30/06/2013\)](http://jakarta.okezone.com/read/2013/05/18/501/809026/takut-tak-lulus-un-siswi-smp-nekat-gantung-diri(30/06/2013))

di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas.⁶

Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan

⁶<http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E> (03/ 07/ 2013)

aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.⁷

Bahkan praktek prostitusi pun semakin marak dikalangan pelajar, terbukti pada tanggal 12 juni Gadis ABG berinisial NA (15) ditangkap Polrestabes Surabaya tersangkut dalam kasus trafficking anak di bawah umur. NA yang masih duduk di bangku sekolah kelas 3 SMP ini berperan sebagai mucikari sekaligus sebagai wanita tuna susila.⁸ Dalam catatan Komnas Anak tahun 2013 ini, terdapat 17 kasus anak-anak menjadi mucikari, sebelum terjadi di Surabaya sebelumnya sudah pernah terjadi di Purwokerto dan Banyuwass.⁹

Tidak hanya itu pengguna narkoba di Indonesia pun semakin meningkat pesat, Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba di tanah air per April 2013 mencapai 4 juta orang.¹⁰ ,”Ironisnya lagi, menurut AKBP Debora D, Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) Jatim. Penggunanya 1,1 juta berusia produktif (usia 10-59 Tahun) diantaranya mahasiswa dan pelajar.¹¹

Kasus kriminalitas di kalangan pelajar pun semakin meningkat, seperti tawuran pelajar yang berbuntut pada hilangnya nyawa. Hal ini pun marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti tawuran pelajar SMP di Tangerang menewaskan siswa SMP 7 Batuaceper bernama Teddy pada bulan

⁷<http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E> (03/ 07/ 2013)

⁸ <http://hallojatim.com/berita-190-polrestabes-surabaya-tangkap-mucikari-smp-abg.html> (03/ 07/ 2013)

⁹ <http://rri.co.id/index.php/berita/56748/Aktifis-Perempuan-Prostitusi-Pelajar-Hal-yang-Sangat-Kompleks#.UdN03Ng4olt> (03/ 07/ 2013)

¹⁰ <http://m.jpnn.com/news.php?id=178329> (03/ 07/ 2013)

¹¹ <http://kabarwarta.com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajar--mahasiswa.html> (03/ 07/ 2013)

April 2013.¹² Hal yang sama terjadi pada Wahyu Kurniadi (19) pelajar SMK 35 meninggal setelah menjadi korban tawuran antar pelajar di Jalan Daan Mogot, Cengkareng, Jakarta Barat. Korban meninggal di UGD RSUD Cengkareng karena luka bacok.¹³ Hanya akibat cemburu, nasib tragis dialami oleh M. Baihaqi mahasiswa semester dua kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, dibunuh oleh Rieska Artika yang memang merencanakan pembunuhan tersebut bersama kekasihnya, Margasani pada Oktober 2012.¹⁴

Sisi yang lain, Peringkat Indonesia masih jauh di bawah beberapa negara anggota ASEAN, termasuk Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Singapura memiliki IPM tertinggi di antara negara-negara ASEAN dengan 0,895 dan peringkat 18 di seluruh dunia. Brunei memiliki IPM 0,855 dan berada di peringkat 30, sementara Malaysia memiliki IPM 0,769 dengan peringkat 64. Thailand dan Filipina masing-masing ada di peringkat 103 dan 114, dengan IPM 0,690 dan 0,654 sebagaimana dilansir Laporan Pembangunan Manusia 2013 yang dikeluarkan badan PBB untuk program pembangunan.¹⁵

Berbagai fakta diatas, menjadikan kita prihatin akan kondisi degradasi peserta didik saat ini, di Indonesia. Terbentuknya akhlak mulia, dan generasi yang berkompeten demi membangun peradaban sebuah negara yang di cita-

¹² <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/26/064476109/Siswa-Tewas-Tawuran-Kepala-SMP-Terancam-Dicopot> (03/ 07/ 2013)

¹³ <http://news.detik.com/read/2013/05/15/213540/2247165/10/tawuran-antara-pelajar-di-cengkareng-1-pelajar-tewas> (03/ 07/ 2013)

¹⁴ <http://news.detik.com/surabaya/read/2013/04/30/173548/2234407/466/pembunuh-mahasiswa-ia-in-divonis-20-tahun-keluarga-korban-geram> (03/ 07/ 2013)

¹⁵ <http://m.voaindonesia.com/a/1624179.html> (03/ 07/ 2013)

dicitakan pun seolah jauh dari harapan. Indonesia pun dikatakan sebagai failed state, hal ini pun terjadi dalam aspek pendidikan, karena pendidikan merupakan sub sistem yang tidak bisa dipisahkan dari pemerintah. Pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam mewujudkan cita-citanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.¹⁶

Realitasnya, diakui atau tidak pendidikan yang berjalan di Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang berjalan di Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang sekuler-materialistik. Hal ini dapat terlihat antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

“Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.”¹⁷

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti gagal melahirkan manusia shaleh yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Berbagai fakta yang telah dipaparkan di atas, merupakan gambaran secara makro mengenai Sistem Pendidikan Nasional dewasa ini, yang

¹⁶ Tujuan Pendidikan Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

¹⁷ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15

dihadapkan dengan problematika pendidikan yang begitu kompleks. Sistem pendidikan dikelola secara sentralistik. Menurut Prof. Dr. Mastuhu, M. Ed dalam bukunya *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Sistem Pendidikan Nasional juga diselenggarakan secara diskriminatif, jauh dari apa yang diidealkan, yaitu setiap warga negara memperoleh kesempatan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan.¹⁸ Pendapat yang lain disampaikan oleh Paul Krugman bahwa Indonesia tidak terlepas dari perubahan global, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perubahan global meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup masyarakat dan pasti perubahan di dalam visi dan strategi pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia untuk dapat memberikan jawaban terhadap tantangan dan peluang global.¹⁹

Dengan demikian Dalam memetakan masalah pendidikan maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu sistem

¹⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta :Safria Insani Press, 2003), 32.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2002), 1- 2.

yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal, sehingga dalam rangkaian input-proses-output pendidikan, berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai stakeholder yang terkait.

Dan sejatinya keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari outputnya yakni orang – orang sebagai produk pendidikan.²⁰

Padahal bila kita berbicara pendidikan, maka kita dapati bahwa hakikat pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Atau dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah mengembangkan”human dignity”yaitu harkat dan martabat manusia atau humanizing human, yaitu memanusiaikan manusia sehingga benar–benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.²¹

Bila kita mengkaji secara mendalam, Islam membahas secara paripurna bagaimana konsep pendidikan yang mampu mencetak generasi–generasi gemilang, generasi yang tidak hanya memiliki keilmuaan yang mendalam tentang penguasaan sains dan teknologi, namun generasi yang rabbani serta berkepribadianMasjidn Islam. Generasi yang diharapkan mampu menata masa

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al – Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998), 123.

²¹ *Ibid*, hal 136.

depan peradaban yang mulia, generasi yang mampu menjadikan Indonesia menjadi negara yang terdepan dan mandiri, tanpa intervensi pihak asing.

Kita dapat menyaksikan bahwa sejarah telah mencatat dengan tinta emas, bahwa Islam tampil menjadi adidaya, dan disegani di seantero jagad. Berdasarkan fakta sejarah, umat Islam pernah menjadi penguasa sebagian besar wilayah di dunia, Islam tersebar dan semakin meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India Timur. Daerah–daerah tersebut tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad. Pada masa itu pula, ilmu pengetahuan di dunia Islam berkembang begitu pesat, tidak hanya ilmu–ilmu agama seperti fiqih, teologi dan tasawuf, akan tetapi ilmu pengetahuan umum dan kebudayaan Islam pun tidak mau ketinggalan. Kaum muslimin seolah – olah berlomba – lomba untuk menimba ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian untuk menghasilkan penemuan – penemuan baru, pemerintahan pun juga memberikan apresiasi yang besar terhadap ilmu pengetahuan, para ilmuwan mendapat jaminan kesejahteraan, sehingga mereka mampu mencurahkan segala kemampuannya dalam menggali ilmu pengetahuan. Umat Islam pun menjadi imam dunia dalam berbagai bidang untuk beberapa kurun waktu lamanya.²²

Ditandai dengan pendudukan Madinah Al–Munawwarah atas baginda Nabi Muhammad Saw. Kala itu dimulai Rasulullah saw memerintahkan agar

²² Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung :Rosda, 2011), 115.

membangun sebuah masjid. Rasulullah tinggal di rumah Abu Ayyub, hingga selesai dibangun masjid dan tempat tinggalnya. Masjid menjadi tempat mengangkat kedua tangan ke langit guna memohon rahmat, atau masjid merupakan tempat mendidik jiwa agar senantiasa takwa kepada Allah dan senantiasa mentaati perintah-Nya atau masjid merupakan tempat belajar atau masjid juga merupakan pusat kepemimpinan, tempat titik tolaknya masyarakat baru dan dirancang bangunan peradaban baru.²³

Seyogyanya telah menjadi keharusan bagi umat untuk mempersiapkan suatu sistem pendidikan yang selaras dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dengan cara mengikuti realita sistem pendidikan yang pernah diterapkan pada masa keemasan dan kekuasaan Islam, terutama di masa Khulafaur Rasyidin dan Masa Khulafaur Abbasiyah.²⁴

Pada masa itu negara- lah yang merencanakan, mengatur dan menerapkan sistem pendidikan, karena negara adalah pihak yang paling bertanggung jawab mengurus kebutuhan rakyatnya. Termasuk kebutuhan terhadap ilmu atau pendidikan. Kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan/ pendidikan termasuk kebutuhan yang paling mendasar manusia. Ilmulah yang menjadi ukuran kedudukan mulia atau tidaknya manusia dengan makhluk lainnya. Dan menjadi tolak ukur mulia atau tidaknya seseorang. Keharusan menuntut ilmu di sampaikan Allah dalam Q.S Al – Mujadalah ayat 11:

²³ Muh. Rawwas, *Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah* (Bogor :Al – Azhar Press, 2013), 155.

²⁴ Abdurrahman Al - Baghdadi, *Sistem pendidikan Dalam Daulah Khilafah* (Bangil :Al – Izzah, 1996), 2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:”Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al – Mujadalah ayat 11)

Oleh karena itu apabila kita menghendaki sistem pendidikan Islam berlangsung kembali, maka tidak boleh tidak harus terdapat undang – undang yang menerapkan dan menjamin pelaksanaan Syariat Islam secara utuh. Pendidikan Islam secara paripurna membutuhkan sebuah institusi yang menerapkan syari’at Islam secara kaffah, dan hal tersebut hanya dapat terwujud dalam Daulah Khilafah. Dalam Sistem Pendidikan Negara Khilafah disusun

dari sekumpulan hukum – hukum syara’ dan berbagai peraturan administrasi yang berkaitan dengan pendidikan formal. Terpancar dari akidah Islam dan mempunyai dalil–dalil syar’i, seperti mengenai materi pengajaran dan pemisahan antara murid laki–laki dan perempuan.²⁵

Dalam sistem pendidikan daulah khilafah, semua rakyat diberikan kesempatan menempuh pendidikan setinggi–tingginya tanpa ada biaya sedikitpun bagi para pelajar mupun mahasiswa karena seluruh biaya dan fasilitas ditanggung oleh negara. Dari segi kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Seluruh materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun agar tidak menyimpang dengan landasan tersebut.

Tujuan pendidikan dalam daulah khilafah adalah membentuk kepribadian Islami (Syakhsiyah Islamiyah) yang membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Selain itu, Negara menyediakan perpustakaan, laboratorium dan saran ilmu pengetahuan lainnya, selain gedung–gedung sekolah, kampus–kampus, untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang pengetahuan seperti fiqh, ushul fiqh, hadith dan tafsir. Termasuk di dalam bidang pemikiran, kedokteran, tehnik, kimia, serta penemuan, inovasi dan lain–lain. Sehingga ditengah–tengah umat lahir sekelompok mujtahid, penemu, inovator, dll.²⁶

²⁵ Abu Yasin, *Strategi pendidikan Daulah Khilafah* (Bogor :Pustaka Thariqul izzah, 2012), hal 6.

²⁶ *Ibid*, 8 – 11.

Tak sedikit peran pemerintah dalam memelihara perkembangan ilmuwan dibandingkan dengan peran keluarga. Bahkan, perannya melebihi peran keluarga dalam banyak keadaan. Hal itu merupakan komitmen pemerintah untuk membangun jalan dalam membangun kebangkitan para ilmuwan dan jalan bagi perjalanannya seputar kemajuan dan kebebasannya, sehingga para ilmuwan terhindar dari kehinaan, Pemerintah menghimpun bagian – bagian ilmuwan hingga menjadi kuat dalam barisan para ilmuwan menjaga, menumbuh kembangkan, dan memperhatikan keadaan mereka.²⁷

Jika melihat sistem pendidikan daulah khilafah, maka kita akan melihat jumlah sekolah dan berbagai macam jurusannya, yang mengeratkan masa pergerakan peradaban Islam, tentu menunjukkan peran pemerintah dalam pemeliharaan ilmuwan dan perkembangan para ilmuwan pendidikan sejak dini. Terdapat beraneka ragam sekolah–sekolah Al–Qur’anul Karim dan tafsirnya, sekolah haidth yang mulia, sekolah fiqih, dan lainnya dari ilmu kedokteran, sebagaimana terdapat sekolah khusus bagi anak yatim, dll.

Dalam pendidikan daulah khilafah, kesejahteraan pendidik begitu diperhatikan, terkait pemenuhan gaji untuk mencukupi kebutuhan mereka guna kehidupan yang menentramkan. Selain itu juga daulah khilafah memberikan gaji lain seperti kebutuhan penghidupan. Syakh Najamuddin Al–Habusyani yang diangkat oleh Sultan Shalahuddin Al–Ayubi untuk mengajar di Sekolah Ash–Shalahiyah diberi gaji setiap bulannya 40 dinar karena sebagai pengajar,

²⁷ Raghil As – Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta :Pustaka Al Kautsar, 2009), 260.

10 dinar sebagai penanggung jawab wakaf sekolah, dan enam puluh liter roti setiap harinya serta aliran sungai Nil setiap hari.²⁸

Terbukti dengan hasil output pendidikan dalam daulah khilafah yang begitu gemilang. Berbagai keilmuan begitu berkembang, menghasilkan berbagai karya yang membawa kemaslahatan bagi manusia hingga saat ini. Hasilnya, Islam tampak realisasinya di segala bidang kehidupan, tidak hanya di sudut-sudutnya saja. Para pemeluk agama lain juga menikmatinya.

Pada masa pendidikan daulah khilafah muncul para fisikawan muslim di masa keemasan Islam adalah orang – orang yang terdidik dari awal dengan aqidah Islam. Rata-rata mereka hafal Qur'an sebelum berusia baligh. Dan mereka sangat memahami bahwa alam memiliki hukum – hukum yang objektif, yang dapat terungkap sendiri pada mereka yang sabar melakukan pengamatan dan penelitian dengan cermat.²⁹

Ibn Al Haytsam (al-Hazen) adalah pioner optika modern ketika menerbitkan bukunya pada tahun 1021. Dia menemukan bahwa proses melihat adalah jatuhnya cahaya ke mata, bukan karena sorot mata sebagaimana diyakini orang sejak zaman Aristoteles. Dalam kitabnya al-Hatysam menunjukkan berbagai cara untuk membuat teropong juga kamera sederhana.

Ibn al Haytsam juga memulai suatu tradisi metode ilmiah unyuk menguji sebuah hipotesis, 600 tahun mendahului Rene Descartes yang dianggap Bapak Metode Ilmiah Eropa di zaman Renaissance. Metode Ilmiah

²⁸ *Ibid*, 261.

²⁹ Fahmi Amhar, *TSQ Stories Kisah – Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam* (Bogor :Al – Azhar Pres, 2010), 52.

Ibn al-Haytsam dimulai dengan pengamatan empiris, perumusan masalah, formulasi hipotesis, uji hipotesis dengan eksperimen, analisis hasil eksperimen, interpretasi data dan formulasi kesimpulan, dan diakhiri dengan publikasi. Publikasi ini kemudian dinilai oleh peer review telah menjadi tradisi dalam dunia medis sejak Ishaq bin Ali al-Rahwi (854 – 931).

Ibnu Sina alias Avicenna (980–1037) menyepakati bahwa kecepatan cahaya pasti terbatas. Abu Rayhan al-Biruni (973–1048) juga menemukan bahwa cahaya jauh lebih cepat dari suara. Qutubuddin al – Syirazi (1236–1311) dan Kamaluddin al-Farisi (1260–1320) memberi penjelasan pertama yang benar pada fenomena pelangi.³⁰

Memperbincangkan persoalan kompleksitas pendidikan, bukan hal yang mudah untuk diselesaikan. Tak sedikit para pakar, ahli, pemikir juga civitas akademika melakukan upaya perbaikan yang telah diusahakan, kebijakan pun di goalkan untuk memecahkan persoalan klasik bahkan hingga kekinian masih yang masih terjadi dalam dunia pendidikan bahkan berdampak pada munculnya problematika degradasi peserta didik yang semakin hari semakin meningkat, dan hingga kini belum mampu untuk diatasi.

Hal ini yang menjadikan sense of crisis penulis, berusaha mencari akar permasalahan dan solusi fundamental akan berbagai macam problematika pendidikan tersebut, hingga penulis pada akhirnya menindaklanjutinya sebagai research, yang diangkat menjadi judul tesis "KOMPARASI SISTEM

³⁰ *Ibid*, hal 53.

PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA DENGAN KONSEP SISTEM PENDIDIKAN DAULAH KHILAFAH”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Gambaran konsep Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia
2. Gambaran konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah
3. Komparasi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia dengan konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan dalam proposal penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Gambaran Pendidikan Nasional di Indonesia?
2. Bagaimanakah Gambaran konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah?
3. Bagaimanakah Komparasi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia dengan konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan deskripsi ringkas konsep Sistem Pendidikan Nasional
2. Untuk mendeskripsikan konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah

3. Untuk mendeskripsikan Komparasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Daulah Khilafah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

- a. Penelitian ini berhubungan dengan pendidikan Islam, sehingga dengan melakukan penelitian ini dapat mengayakan wacana dan wawasan penulis selaku tenaga pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis berupa masukan dan evaluasi untuk proses pendidikan selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan khazanah keilmuan yang bermanfaat, sebagai tolak ukur maupun referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan khususnya yang terkait dengan persoalan pendidikan.

2. Manfaat Praktis (Implementasi)

- a. Penelitian ini memfokuskan kepada komparasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Daulah Khilafah sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mininjau dan menyelesaikan problem pendidikan yang begitu kompleks.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain khususnya yang terkait dengan perbaikan kualitas pendidikan.

F. Kajian Teoretik

Teori merupakan suatu set pernyataan (a set of statement) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan.³¹ Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang KOMPARASI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA DENGAN KONSEP SISTEM PENDIDIKAN DAULAH KHILAFAH. Dalam hal ini teori yang menjadikan dasar dalam Q.S Adz–Dzariyaat ayat 56, bahwa dalam ayat ini, memiliki kerangka tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT di dunia, yakni secara totalitas menyembah Allah dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni dengan menjadi Al–Qur’an dan Hadith sebagai mainstream dalam berbagai aspek pengembangan dan penentuan kebijakan pendidikan.

Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S. Mujadalah ayat 11, di dalam ayat tersebut mengandung makna ayat bahwa manusia harus memiliki spirit yang tinggi dalam pengembangan kemajuan pendidikan dimana Islam menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap ilmu dan berbagai problem pendidikan, karena sejatinya kemuliaan individu dalam Islam adalah terletak tingginya ketaatan dan keilmuannya.

³¹Nana Sudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* cet. 5 (Bandung:Rosdakarya, 2002), 17.

Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S Al-Baqarah 208, dimana Allah memerintahkan manusia untuk masuk Islam secara sempurna, tak terkecuali dalam membahas persoalan pendidikan, Islam memberi pedoman hidup secara menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Dalam Islam, meyakini bahwa sesungguhnya Imtaq dan Iptek adalah satu yang tak terpisahkan.³² sehingga dalam Islam tidak dikenal pembedaan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Untuk memperkuat teori dasar yang digunakan oleh penulis, maka penulis menjadikan beberapa pendapat para tokoh pendidikan, yang terkait dengan pembahasan tesis penulis diantaranya:

Menurut Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al – Qur’an yakni Bahaya yang sangat serius dengan adanya dikotomisasi pendidikan adalah adopsi sekulerisme yang bertentangan dengan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan mempermiskin pendidikan agama. Dengan cara demikian, tidak ada lagi kesempatan berbuat pada bidang studi lain yang mungkin memperluas nilai – nilai atau konsep–konsep anti–religius. Dengan membuka wawasan pemikiran pada pelajar akan ayat– ayat Allah di dalam dirinya dan di alam semesta, maka studi baru telah dipersiapkan untuk mengisi dengan penuh keraguan terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya sampailah kepada kondisi klimaks hingga tidak perlu lagi memahami agama yang sesungguhnya. Dengan cara seperti ini,

³² Suparno Satira, Dkk, Pengembangan Iptek Berbasis Nilai Islam Bervisi Qur’ani Dalam On Islamic Civilization (Semarang :UMY Press, 2012)

oleh karenanya, sekularitas mulai berkecambah luas di tengah para pelajar. Lantaran konsep-konsep sekulerisme inilah yang kiranya akan memberi pengaruh besar dalam kehidupan kelembangaan pendidikan Islam.³³

Teori Al – Faruqi, bahwa tugas terberat muslim adalah memecahkan masalah pendidikan”. Selanjutnya ia mengatakan:³⁴

“Tidak akan ada harapan kebangkitan sejati ummat Islam kecuali sistem pendidikan dirubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki...Dualisme yang ada dalam dunia pendidikan Muslim, kemenduaanya dalam bentuk sistem pendidikan Islam dan sekuler harus dihentikan dan dihilangkan. Kedua sistem tersebut harus disatukan dan dintegrasikan. Ilmu pengetahuan harus diislamkan sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan dan sistem hidup Muslim.

Dan pendapat Ismail Yusanto dalam bukunya mengagas Pendidikan Islami, pun menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang materialistik terbukti gagal melahirkan manusia shaleh sekaligus menguasai iptek. Secara formal kelembangaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departemen yang berbeda, yakni Depag dan Dikbud. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu – ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada

³³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori – Teori Pendidikan Berdasarkan Al – Qur’an* (Jakarta :Rineka Cipta, 1990), 164.

³⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta :IRCiSoD, 2004), 122 – 123.

hanyalah etik (ethic) yang tidak berstandar pada nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap serius.³⁵

Pendapat Abu Yasin dalam bukunya *Strategi Pendidikan Negara Khilafah* menjelaskan secara paripurna konsep pendidikan Daulah Khilafah, baik secara teoritis dan praktis, serta bagaimana dalam era Globalisasi bila konsep pendidikan Daulah Khilafah diterapkan. Baik dari segi kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam, kemudian ditinjau dari strategi pendidikan daulah Khilafah yakni membentuk pola pikir Islami (‘ aqliyah Islamiyah) dan jiwa yang Islam (Nafsiyah Islamiyah), juga tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami (Syakhsiyah Islamiyah), membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.³⁶

Juga Pendapat Syekh Abdurrahman Al-Baghdadi dalam bukunya *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah*, pemaparan yang sangat menarik dari konsep pendidikan dalam Daulah Khilafah yang disampaikan oleh Syekh Al-Baghdadi, baik dari segi konsep maupun implementasi pendidikan Daulah Khilafah, serta keunggulan-keunggulan konsep pendidikan Daulah Khilafah hingga menjadi referensi penting bagi penyelenggara pendidikan, yang menginginkan shining future bagi pendidikan baik dari segi input maupun output pendidikan.

³⁵ Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor :Al – Azhar Press, 2011), 4 – 5.

³⁶ Abu Yasin, *Strategi pendidikan Daulah Khilafah* (Bogor :Pustaka Thariqul izzah, 2012), 8.

Pendapat yang begitu paripurna dari Prof. Dr. Raghib As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, menggambarkan dengan detil bagaimana sumbangsiah yang luar biasa pada masa peradaban Islam, baik dari segi keilmuan maupun kemajuan-kemajuan dalam aspek yang lain. Hingga pada akhirnya disampaikan pula rahasia keunggulan dan keberhasilannya peradaban gemilang Islam tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni adanya ikatan erat dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul –Nya. Kedua sumber rujukan ini merupakan arah yang menguatkan interaksi antara muslim dengan Allah dan kumpulan masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya. Pada keduanya terkandung undang-undang syariat yang mendalam, menjamin tegaknya peradaban seimbang, menakjubkan dalam setiap lini kehidupan. Prof. Dr. Raghib As-Sirjani, juga menjelaskan berbagai hasil peradaban Daulah Khilafah, diantaranya dalam bidang keilmuan, ilmu sains meliputi kedokteran, fisika, arsitektur, geologi, dst.³⁷

Dan pendapat yang lain adalah pendapat Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar, dalam buku *TSQ Stories Kisah-Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam*. Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar, menjelaskan berbagai hasil karya monumental yang lahir dari Peradaban Daulah Khilafah. Tak terkecuali dalam aspek Pendidikan Daulan Khilafah, mampu menghasilkan berbagai bidang keilmuan mulai dari bidang Fiqh, Ushul Fiqh, bidang sains, fisika, kimia, dll. Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr.

³⁷ Raghib As – Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta :Pustaka Al Kautsar, 2009), 13.

Ing Fahmi Amhar dari pendapat Will Durrant dalam bukunya *The Story Of Civilization IV: The Age Of Faith*: "Chemistry a science was almost created by the Moslems; for in this field, where the Greeks (so far as we know) were confined to industrial experience and vague hypothesis, the Saracens introduced precise observation, controlled experiment and careful records". (Kimia adalah ilmu yang hampir seluruhnya diciptakan oleh kaum muslim; ketika untuk bidang ini orang-orang dan Yunani tidak memiliki pengalaman industri dan hanya memberikan hipotesis yang meragukan, sementara itu para ilmuwan muslim mengantar pada pengamatan teliti, eksperimen terkontrol, dan catatan yang hati-hati).³⁸ Pendapat Will Durrant dalam bukunya *The Story Of Civilization IV* tersebut menguatkan kegemilangan Pendidikan Daulah Khilafah.

G. Penelitian Terdahulu

Dari Hasil penelusuran penulis terdapat tesis yang terkait dengan pembahasan penulis yakni Pendidikan Agama Islam Perspektif Hizbut Tahrir yang ditulis oleh Kasman alumni Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel 2010, meskipun penulis juga menjumpai beberapa tulisan lepas, yang membahas tentang Studi Kritis Kurikulum 2013 Perspektif Kurikulum Khilafah, Ujian Nasional Versus Ujian Pendidikan Khilafah yang disampaikan oleh Rahma Qomariyah, M.Pd.I, Saat Hidup Menguji Siswa, Gambaran Sistem Pendidikan

³⁸ Fahmi Amhar, *TSQ Stories Kisah – Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam* (Bogor : Al – Azhar Pres, 2010), 69.

era Khilafah oleh Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar, juga buku – buku yang dikarang: Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al–Qur’an; Ismail Yusanto dalam bukunya menggagas Pendidikan Islami; Abu Yasin dalam bukunya Strategi Pendidikan Negara; Syekh Abdurrahman Al–Baghdadi dalam bukunya Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah; Prof. Dr. Raghieb As–Sirjani dalam bukunya yang berjudul Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia; Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar, dalam buku TSQ Stories Kisah–Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam, dll.

Jadi, sejauh pengamatan penulis, belum ada pembahasan tesis yang membahas Komparasi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Dengan Sistem Pendidikan Daulah Khilafah, dan dalam tesis ini, penulis lebih spesifik secara deskriptif membandingkan Sistem Pendidikan Nasional Dan Sistem Pendidikan Daulah Khilafah baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan disusun dalam tesis ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Prof Dr. Suharsimi Ari Kunto, penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian tidak menggunakan

angka dalam mengumpulkan datanya. Yang tidak tepat bila dalam mengumpulkan data penafsirannya peneliti menggunakan rumus – rumus statistik.³⁹

Dan dilihat dari jenis permasalahan, penelitian ini termasuk kausal komparatif, yakni penelitian problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih. Dalam bukunya "Educational Research", Borg & Gall sebagaimana dikutip Prof Dr. Suharsimi Ari Kunto menerangkan bahwa penelitian kausal komparatif digunakan untuk mengetahui kemungkinan akibat dari sesuatu kejadian yang tidak dapat dilakukan eksperimen.⁴⁰

Penelitian kausal – komparatif adalah penelitian di mana peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama penyebabnya. Pendekatan kausal–komparatif melibatkan pendekatan pendahuluan pada suatu akibat dan mencari alternatif penyebabnya. Penelitian kausal komparatif berusaha mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.⁴¹

Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, dari jenis permasalahan termasuk kausal komparatif dan dari jenis kajiannya menggunakan library research.

2. Sumber data

Sumber yang diteliti dalam tesis ini diperoleh dari ayat Al–Qur'an kitab tafsir, juga literatur Islam sebagai penjelas dan pemberi interpretasi

³⁹ Suharsimi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2006), 12.

⁴⁰ *Ibid*, 35 – 36.

⁴¹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan pendidikan* (Yogyakarta :Andi Offset, 1995), 107.

terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder, bersumber dari jurnal, artikel dan informasi lain yang peneliti dapatkan dari majalah atau buletin data media cetak maupun elektronik, juga buku – buku lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti: Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*; Ismail Yusanto dalam bukunya *menggagas Pendidikan Islami*; Abu Yasin dalam bukunya *Strategi Pendidikan Negara*; Syekh Abdurrahman Al-Baghdadi dalam bukunya *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah*; Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*; Prof. Dr. Ing Fahmi Amhar, dalam buku *TSQ Stories Kisah-Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam*, dll.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari penelaahan terhadap dokumen tertulis⁴² baik berupa data media cetak maupun elektronik cuplikan, kutipan, panggalan-panggalan dari catatan-catatan, terbitan, buku, dll.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian Tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode yang representatif dalam menyelesaikan pembahasan penelitian ini. Metode-metode tersebut adalah Metode Content Analisis adalah Analisis isi

⁴²Begong Suyanto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 186.

(content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. bertujuan mencapai kesimpulan valid dan apa adanya dari data sesuai konteks masing-masing. Dan ide sentral dari analisis isi didasarkan atas kenyataan sejumlah kata yang demikian banyak sering juga ditemukan dalam wacana lisan.⁴³

I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini sistemis dan terarah, perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, mencakup; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi deskripsi ringkas tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia meliputi pengertian sistem pendidikan, sistem pendidikan nasional di Indonesia, asas pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional, kurikulum sistem pendidikan nasional di Indonesia, metode pendidikan nasional, jenjang pendidikan nasional, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan.

⁴³ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Pustakamas, 2011), 120.

Bab ketiga berisi deskripsi tentang konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah meliputi konsep sistem pendidikan daulah khilafah, asas pendidikan daulah khilafah, tujuan pendidikan daulah khilafah, kurikulum pendidikan daulah khilafah, metode pendidikan daulah khilafah, jenjang pendidikan daulah khilafah, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan daulah khilafah.

Bab keempat Mendeskripsikan Komparasi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia dengan konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah meliputi Persamaan Sistem Pendidikan Nasional Dengan Konsep Sistem Pendidikan Daulah Khilafah dan Perbedaan Sistem Pendidikan Nasional Dengan Sistem Pendidikan Daulah Khilafah.

Bab kelima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.